

ADAT ISTIADAT DALAM NOVEL *SASTRA JENDRA HAYUNINGRAT PANGRUWATING DIYU* KARYA AGUS SUNYOTO

David Irawan^{1*}, Wahyu Mulyani²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Ronggolawe

*Email: irawandavid41@gmail.com

ABSTRAK

Adat istiadat merupakan warisan budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang untuk generasi yang akan datang. Hal itu ditujukan agar generasi yang akan datang dapat mengenali budaya nenek moyangnya, sehingga memiliki rasa kepedulian untuk merawat serta melestarikan adat istiadat tersebut, baik yang berkaitan dengan religiusitas maupun yang lainnya. Agus Sunyoto banyak menceritakan adat istiadat masyarakat Jawa Timur dan India melalui novelnya yang berjudul *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. Adat istiadat dalam novel tersebut berkaitan dengan kepercayaan masyarakat dan aturan-aturan yang ada di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang adat istiadat masyarakat Jawa yang ada di daerah Jawa Timur dan adat istiadat masyarakat India yang ada di daerah Maharashtra dalam novel *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* karya Agus Sunyoto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deksriptif dengan bentuk kualitatif, yang mana dalam metode ini data yang dianalisis berbentuk deskripsi dan tidak berupa angka-angka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan antropologi sastra. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data utama yang berupa novel *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* karya Agus Sunyoto, dan sumber data pendukung yaitu berupa buku-buku literatur pendukung yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil analisis data dalam penelitian ini, yaitu mengenai: (1) adat istiadat masyarakat di daerah Jawa Timur yang berkaitan dengan kepercayaan dan aturan-aturan yang terdapat di dalam masyarakat, (2) adat istiadat masyarakat di daerah India yang berkaitan dengan kepercayaan dan aturan-aturan yang terdapat di dalam masyarakat..

Kata Kunci: *adat istiadat, Jawa Timur, India.*

PENDAHULUAN

Adat istiadat masyarakat yang terdapat di setiap daerah memiliki berbagai macam perbedaan, hal itu merupakan pengaruh dari letak wilayahnya. Selain itu, adat istiadat juga dapat terbentuk melalui pola kebiasaan masyarakat maupun alam sekitar. Keterkaitan antara alam dan manusia melahirkan pengetahuan, sistem nilai dan norma yang bertujuan untuk memperlakukan alam dengan baik. Hal itu kemudian menjadi suatu nilai yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi [1]. Proses sosialisasi tersebut dapat terbangun bukan hanya melalui hubungan alam dengan manusia, tetapi hubungan keakraban antar anggota masyarakat yang selalu terjaga pun dapat memberi pengaruh terhadapnya.

Di sisi lain, antara manusia dan alam sekitar apabila saling melakukan interaksi akan dapat memunculkan berbagai bentuk interaksi yang beragam. Dari adanya ragam interaksi tersebut kemudian mampu membentuk ikatan antara manusia dengan alam di sekitarnya, sehingga hal itu mampu dikembangkan

masyarakat, kemudian adat istiadat di dalam masyarakat dapat terbentuk. Keontjaringrat mengungkapkan pendapatnya bahwa adat istiadat ialah bentuk perwujudan dari suatu kebudayaan, kemudian digambarkan sebagai tata kelakuan. Adat istiadat merupakan norma maupun aturan yang tidak tertulis, akan tetapi keberadaannya sangat kuat dan mengikat, sehingga siapa saja yang melanggarnya akan dikenakan sanksi yang cukup keras. Sedangkan menurut Supomo [3] adat istiadat adalah hukum maupun aturan yang tidak tertulis, meliputi peraturan-peraturan hidup meskipun tidak ditetapkan oleh yang berwajib tetapi ditaati dan didukung oleh rakyat berdasarkan atas keyakinan bahwasanya peraturan-peraturan tersebut memiliki kekuatan hukum.

Keberadaan adat istiadat di dalam masyarakat tersebut tidak lain ialah untuk mengatur pola kehidupan masyarakat di dalam suatu daerah. Adat istiadat juga merupakan resepsi secara keseluruhan dari agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat terkait. Adat istiadat tersebut bersifat tidak tertulis namun dipelihara secara turun-temurun,

sehingga mengakar menjadi satu-kesatuan di masyarakat.

Kepercayaan merupakan anggapan maupun keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu nyata, diakses dari <https://kbbi.kemendikbud.go.id> (13 Juni 2020, pukul 22.29 WIB) [4]. Kepercayaan yang diwariskan nenek moyang tersebut dapat memberi pengaruh yang tidak hanya berdampak pada kepercayaan masyarakat, namun hal itu juga akan menjadi suatu keyakinan. Karena bagaimanapun masyarakat yang hidup pada generasi berikutnya harus berpegang pada apa yang telah diwariskan oleh nenek moyang, sehingga dari sana peran nenek moyang sangat terlihat. Selain pengajaran yang berkaitan dengan kepercayaan, nenek moyang juga mewariskan berbagai macam sistem adat istiadat maupun aturan-aturan yang merupakan ketentuan dan telah ditetapkan supaya dituruti, diakses dari <https://kbbi.kemendikbud.go.id> (13 Juni 2020, pukul 22.29 WIB) [4]. Aturan-aturan tersebut kemudian diberlakukan di dalam masyarakat. Sehingga apabila masyarakat melanggar aturan-aturan tersebut maka akan ia menerima hukuman. Hukuman tersebutlah yang dinamakan dengan hukum adat. Hukum adat adalah suatu kompleks norma-norma yang bersumber pada perasaan keadilan masyarakat dan selalu berkembang serta meliputi peraturan-peraturan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, sebagian besar tidak tertulis namun senantiasa ditaati dan dihormati oleh masyarakat karena memiliki akibat hukum maupun yang disebut dengan sanksi [3]. Dari adanya hukum adat itu akan dapat membawa masyarakat dalam mengembangkan perilakunya, sehingga kebiasaan masyarakat pun akan berubah. Namun, aturan-aturan itu juga mampu memberi dampak negatif terhadap masyarakat, terutama bagi orang-orang yang sukar menerima aturan-aturan tersebut. Meskipun di sisi lain, adat istiadat merupakan sesuatu yang bersifat tradisional dan sakral sehingga ditaati secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat Jawa dan India memiliki berbagai macam kemiripan yang berkaitan dengan adat istiadat, terutama dalam hal kepercayaan masyarakat. Masyarakat Jawa dan India di dalam kehidupannya masih percaya terhadap hal-hal mistik dan takhayul. Hal itu merupakan pengaruh dari kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang kepada

masyarakat kemudian dilangsungkan secara turun-temurun. Sehingga kepercayaan tersebut sangat sulit untuk dirubah meskipun masyarakat Jawa dan India mengalami pergantian generasi selama beberapa kali.

Kepercayaan masyarakat Jawa mengenai hal-hal yang berkaitan dengan mistik sudah berlangsung sejak lama, terutama pada saat sebelum masuknya ajaran agama Hindu dan Buddha ke Indonesia, tepatnya ketika masyarakat baru mengenal animisme dan dinamisme. Masuknya ajaran agama Hindu dan Buddha ke Jawa mempengaruhi terhadap kepercayaan masyarakat, terutama kepercayaan terhadap dewa. Sehingga masyarakat Jawa yang awalnya masih sangat tradisional kemudian mampu sedikit mengalami perkembangan dalam hal keyakinan. Di sisi lain, masuknya agama Islam ke daerah Jawa juga memberikan pengaruh terutama dalam hal keyakinan masyarakat, sehingga masyarakat yang pada awalnya belum mengenal Tuhan kemudian mereka menjadi mengenal Tuhan. Di sisi lain, melalui ajaran agama Islam sedikit demi sedikit arah hidup masyarakat Jawa semakin berkembang karena ajaran tersebut juga mampu merubah pola pemikiran masyarakat. Sehingga masyarakat Jawa selalu memegang prinsip kehidupan yang tradisional dalam menjaga serta menghormati orang lain meskipun mereka juga masih percaya terhadap hal-hal mistik.

Kepercayaan masyarakat India mengenai takhayul pun sudah terjadi sejak zaman nenek moyang, dan berlangsung secara turun-temurun, hingga sekarang. Hal itu dipengaruhi oleh kurangnya wawasan yang dimiliki oleh masyarakat. Di sisi lain, faktor penyebab terjadinya kepercayaan masyarakat terhadap takhayul juga berkaitan dengan keterbelakangan pendidikan, karena pendidikan di India sangat tertinggal jika dibandingkan dengan daerah lain, sehingga membuat masyarakat sulit berkembang. Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat mampu menciptakan suatu gagasan, kemudian mengembangkannya terus-menerus hingga dunia pendidikan di India semakin berkembang. Dari adanya perkembangan tersebutlah kemudian karakter masyarakat pada masing-masing daerah di India dapat terbangun, walaupun di sisi lain masih banyak orang yang percaya terhadap hal-hal takhayul meskipun orang-orang tersebut telah mengenyam dunia pendidikan. Hal itu

dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat setempat yang sukar untuk dipisahkan dari kehidupan masyarakat karena telah menjadi satu-kesatuan di dalam daerah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa novel berjudul *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* karya Agus Sunyoto memiliki keistimewaan yang patut untuk diteliti. Peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul Adat Istiadat dalam Novel *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* karya Agus Sunyoto. Pengambilan judul tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat dan menambah wawasan mengenai adat istiadat Jawa dan India sebagai motivasi dan renungan dalam menjalankan kehidupan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data utama dari novel *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu karya Agus Sunyoto*. Novel ini diterbitkan oleh LKiS, cetakan I, 2012, terdiri dari 552 halaman.

Metode yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa.

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi sastra, yang mana pada penelitian ini peneliti dapat mengungkap hal-hal berkaitan dengan berbagai macam kiasan antropologis. Selain itu, peneliti juga dapat memadukan bidang antropologi dan sastra secara interdisipliner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel berjudul *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* karya Agus Sunyoto mengungkapkan adat istiadat masyarakat yang ada di daerah Jawa Timur dan India. Hal ini akan dipaparkan di bawah.

1. Adat Istiadat di Jawa Timur

Adat istiadat di Jawa Timur dalam penelitian ini terdapat dua jenis, yaitu terkait kepercayaan masyarakat dalam hal mistik maupun takhayul, dan mengenai hukum berkaitan dengan aturan dalam masyarakat.

Kepercayaan Masyarakat

Kepercayaan masyarakat ada dalam kutipan mengenai Kiai Bruddin yang menganggap bahwa apabila Allah sudah menyatu dengan insan maka tidak ada yang patut disembah, berikut kutipannya.

“Kalau Allah adalah menyatu dengan insan, maka Gusti dan kawula sudah jadi satu, dan kalau sudah begitu siapakah yang harus disembah dan siapa yang harus menyembah. Walhasil, Kiai Bruddin tidak perlu lagi melakukan sembahyang lima waktu, karena ia adalah pengejawantahan Ilahi di atas bumi”. (Agus Sunyoto, 2012: 12) [5].

Kutipan di atas menunjukkan tentang kepercayaan masyarakat Jawa yang berkaitan dengan hal mistik karena meyakini tentang keberadaan Tuhan yang telah menyatu dengan manusia, sehingga masyarakat sangat jarang melakukan sembahyang lima waktu karena mereka menganggap apabila Tuhan telah menyatu dengan manusia maka ia tak perlu melakukan sembahyang.

Kepercayaan masyarakat juga terdapat dalam kutipan mengenai orang-orang yang mudah percaya terhadap omongan Al-Musykil yang suka mendoktrinkan kepada orang lain, berikut kutipannya.

“Uraian-uraian Al-Musykil memang memukau dan bersifat doktriner, sehingga dengan cepat menarik perhatian, khususnya bagi kalangan awam yang mudah terpengaruh dan gandrung pada hal-hal yang kelihatannya rasional”. (Agus Sunyoto, 2012: 60) [5].

Kutipan di atas menunjukkan kepercayaan masyarakat Jawa yang berkaitan dengan hal mistik karena meyakini tentang keberadaan Tuhan yang telah menyatu dengan manusia, sehingga hal itu membuatnya selalu beranggapan bahwa apapun yang diyakininya merupakan keyakinan yang perlu diajarkan kepada orang lain hingga orang tersebut mengikuti apapun sesuai yang telah diajarkannya.

Kepercayaan masyarakat juga terdapat dalam kutipan mengenai kebiasaan masyarakat dalam berziarah, berikut kutipannya.

“Bukan karena apa kalau saya sampai tidak suka berziarah, tapi hanya karena saya takut melakukan perbuatan syirik meski sebesar atom di hati saya”. (Agus Sunyoto, 2012: 80) [5].

Kutipan di atas menunjukkan kepercayaan masyarakat Jawa yang berkaitan dengan hal mistik, karena mereka meyakini keberadaan

ruh para leluhurnya sehingga mereka pergi ke tempat pemakaman leluhur tersebut untuk mendoakannya.

Aturan Masyarakat

Aturan masyarakat terdapat dalam kutipan mengenai masyarakat tradisional yang tidak mau menerima kemajuan, berikut kutipannya.

“Saya menilai bahwa kalangan tradisional tidak mau menerima kemajuan dalam ilmu pengetahuan dengan tetap kukuh pada paham tradisional”. (Agus Sunyoto, 2012: 120)

Kutipan di atas menunjukkan tentang peraturan yang ada di dalam masyarakat tradisional karena masih mempertahankan pemahamannya yang tradisional, sehingga mereka tidak mau menerima ilmu pengetahuan baru yang dapat membuat mereka lebih maju karena akan dapat menghilangkan ciri kebudayaan daerah.

Aturan masyarakat juga terdapat dalam kutipan mengenai seseorang yang berasal dari keluarga bersih lingkungan tidak boleh menikah dengan keturunan PKI, berikut kutipannya.

“Saya sendiri tidak tahu, kenapa keluarga saya tidak setuju dengan dia yang saya cintai dan saya sayangi itu. Yang jelas, saya baru tahu kalau ketidak-setujuan keluarga saya terhadap dia, karena dia manusia kotor alias tidak bersih lingkungan karena bapaknya orang PKI”. (Agus Sunyoto, 2012: 136) [5].

Kutipan di atas menunjukkan tentang peraturan di dalam masyarakat ketika ingin melaksanakan sebuah hubungan yang lebih serius, karena orang yang berasal dari keluarga bersih tidak boleh menikah dengan keturunan PKI.

Aturan masyarakat juga terdapat dalam kutipan mengenai mencium tangan orang yang lebih tua.

“Suatu ketika, di sore lebaran, beberapa orang tetangga ketemu saya dan buru-buru mereka menyalami saya sambil mencium tangan saya”. (Agus Sunyoto, 2012: 144) [5].

Kutipan di atas menunjukkan peraturan yang ada di masyarakat terkait dengan mencium tangan orang yang lebih tua ketika bertemu, karena memberi salam kepada orang yang lebih tua sambil mencium tangannya merupakan bentuk dari penghormatan kepada orang tersebut.

2. Adat Istiadat di India

Adat istiadat di India dalam penelitian ini terdapat dua macam jenis, yaitu terkait dengan kepercayaan masyarakat dalam hal mistik maupun takhayul, dan mengenai hukum yang berkaitan dengan aturan dalam masyarakat. Hal ini tersurat dalam kutipan di bawah ini.

Kepercayaan Masyarakat

Kepercayaan masyarakat terdapat dalam kutipan mengenai perilaku Tuan Arvind yang terbiasa mengagung-agungkan para leluhurnya, berikut kutipannya.

“Dalam berbicara pun, dia selalu tidak lupa menyebut-nyebut keagungan dan kehebatan leluhurnya yang menurutnya adalah keturunan raja-raja Moghul”. (Agus Sunyoto, 2012: 196)

Kutipan di atas menunjukkan tentang kepercayaan masyarakat yang berkaitan dengan takhayul, karena orang yang percaya terhadap takhayul akan meyakini tentang adanya roh nenek moyang, bahkan roh tersebut mereka anggap memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh siapapun.

Kepercayaan masyarakat juga terdapat dalam kutipan mengenai masyarakat yang mempercayai bahwa bila ia banyak memberi uang kepada orang lain maka rezekinya juga akan berlipat-lipat, berikut kutipannya..

“Dia membisikkan agar saya memasukkan uang sekadarnya ke kotak amal yang diletakkan di tengah pintu masuk. Dia mengatakan bahwa saya semakin banyak memberi uang, maka rezeki saya akan semakin banyak”. (Agus Sunyoto, 2012: 222) [5].

Kutipan di atas menunjukkan kepercayaan masyarakat terkait hal mistik, karena orang yang percaya terhadap hal-hal mistik akan meyakini bahwa setiap apapun yang ia berikan kepada orang lain akan mendapatkan balasan.

Kepercayaan masyarakat juga terdapat dalam kutipan mengenai Porfesor Moha-sha yang lebih percaya dukun sebagai penyembuh, berikut kutipannya.

“Meski Moha-sha seorang profesor, dia terkenal anti dunia medis. Dia menganggap ilmu kedokteran sebagai ilmu spekulasi yang berbahaya, di mana dokter gampang ngomong soal bedah-membedah. Dan di dalam banyak hal lebih suka menggunakan ilmu perdukunan”. (Agus Sunyoto, 2012: 225) [5].

Kutipan di atas menunjukkan kepercayaan masyarakat terkait mistik, karena

orang yang percaya terhadap hal-hal mistik akan lebih memilih berobat kepada dukun daripada berobat kepada dokter ketika sedang mengalami sakit.

Aturan Masyarakat

Aturan masyarakat terdapat dalam kutipan mengenai hukum yang ada di dalam masyarakat, berikut kutipannya

“Hukum di sini adalah hukum rimba, dalam arti siapa kuat dia menang. Dan asal sampean tahu kuat di sini adalah menyangkut masalah uang”. (Agus Sunyoto, 2012: 192)

Kutipan di atas menunjukkan tentang peraturan yang ada dalam masyarakat berkaitan dengan hukum yang terdapat di dalamnya, karena hukum sering kali tidak berpihak kepada masyarakat kecil, sehingga hukum tersebut tidak dapat ditegakkan karena hanya berpihak pada orang-orang yang memiliki uang.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya novel *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* karya Agus Sunyoto menggambarkan tentang adat istiadat masyarakat Jawa dan India. Dalam pemaknaan yang lebih luas, adat istiadat yang digambarkan dalam novel tersebut merupakan mengenai kepercayaan masyarakat dan aturan-aturan yang ada di dalam masyarakat. Dalam masyarakat Jawa, kepercayaan tersebut yaitu berkaitan dengan hal mistik, dan aturan di dalam masyarakat tersebut mengenai tradisionalitas, larangan menikah dengan keturunan PKI, dan menghormati orang yang lebih tua. Dalam masyarakat India, kepercayaan masyarakat tersebut yaitu berkaitan dengan takhayul dan mistik, serta aturan di dalam masyarakat tersebut berkaitan dengan hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Garna, Judistira K. 1996. *Ilmu-ilmu Sosial Dasar Konsep-konsep Posisi*. Bandung: Program Pascasarjana UNPAD.
- [2] Yulia. 2016. *Buku Ajar Hukum Adat*. Sulawesi: Unimal Press.
- [3] <https://kbbi.kemendikbud.go.id> (13 Juni 2020/ 22. 29 WIB).

- [4] Sunyoto, Agus. 2012. *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.